

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati nomor dua di dunia, dikenal memiliki keanekaragaman flora dan fauna serta kekayaan alam lainnya yang membentang dari Sabang sampai Marauke. Selain itu juga, Indonesia sebagai negara yang memiliki sumberdaya alam dan manusia yang berlimpah serta memiliki keindahan alam yang unik. Letaknya pada garis katulistiwa sehingga menjadikan negara ini menjadi negara tropis dengan banyaknya hutan tropis basah dengan pemandangan alam yang indah. Sehingga dengan potensi-potensi tersebut, Indonesia menjadi negara yang memiliki daya tarik dan salah satu tujuan wisatawan untuk berlibur. Dengan daya tarik itu juga menjadi peluang untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan lokasi pariwisata dengan menarik investor serta meningkatkan kunjungan. Menurut pedoman Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 1 menyebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Selain itu, pengertian pariwisata lainnya diambil menurut Spilane sebagaimana dikutip oleh Soebagyo (2012) menjelaskan definisi pariwisata yaitu “perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu”.

Pariwisata merupakan wujud dalam pembangunan, dimana diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan seperti kemiskinan, tidak meratanya tenaga kerja dan hal terpenting yaitu meningkatkan yaitu meningkatkan perekonomian. Berdasarkan persoalan tersebut pembangunan pariwisata, program pembangunan pariwisata diprioritaskan dengan strategi pembangunan jangka panjang, menengah, dan jangka pendek dari pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Berdasarkan data publikasi dari WTTC (*World Travel and Tourism Council*) dalam *Travel and Tourism Economic Impact 2015 Indonesia*, kontribusi total sektor pariwisata terhadap PDB Nasional untuk tahun 2014 sebesar 9,3% dari total PDB atau sebesar Rp 946,1 triliun. Angka ini menunjukkan trend peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,2% dari total PDB atau sebesar 886,7 triliun.

Tenaga kerja yang diserap dari sektor pariwisata juga mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut WTTC, kontribusi total sektor pariwisata terhadap penyerapan lapangan kerja pada tahun 2014 sebesar 9,8 juta tenaga kerja (8,4% dari total tenaga kerja). Selama periode 2011-2019, tenaga kerja sektor pariwisata dan ekonomi kreatif cenderung meningkat. Rata-rata pertumbuhan tenaga kerja pariwisata sebesar 8,22% per tahun dan ekonomi kreatif tumbuh sebesar 4,59% per tahun. Pada tahun 2016 tingkat pertumbuhan tenaga kerja pariwisata paling tinggi. Hal ini disebabkan adanya “Akselerasi Pembangunan Kepariwisata dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisman dan 260 Juta Wisnus 2016” (Bappenas, 2016). Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor unggul dan sangat potensial untuk terus dikembangkan menjadi ekonomi kreatif.

Selain itu, pada awal tahun 2020 merupakan tahun dimana dunia dilanda pandemi Covid-19. Sehingga dalam rangka pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19, pemerintahan gencar untuk melakukan peningkatan pada salah satu sektor ekonomi yaitu sektor pariwisata sebagai ekonomi kreatif. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah mendorong pengajawantahan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang bersifat transformatif. Dalam konteks pemulihan dan pertumbuhan, setidaknya terdapat lima fungsi implementasi pada konsep ini, yaitu mengelola dampak krisis dan mitigasi sosial ekonomi pada lapangan kerja; meningkatkan daya saing dan membangun resiliensi; memajukan inovasi dan pengembangan ekosistem; memandu pertumbuhan hijau yang inklusif dan berkelanjutan; dan solidaritas untuk pemulihan sosial ekonomi (UNWTO, 2020). Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya serta keseimbangan yang sesuai dan harus dibangun antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutan yang bersifat jangka panjang (UNWTO, 2022a).

Sehingga agar melalui konsep tersebut, dalam pengembangan pariwisata harus menerapkan hal-hal sebagai berikut, optimalisasi sumberdaya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, menjaga proses ekologi dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati; menghormati nilai-nilai sosial-kultural masyarakat, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan menjaga toleransi antar budaya; dan memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku

kepentingan yang terdistribusi secara adil, termasuk ketersediaan lapangan pekerjaan dan peluang memperoleh pendapatan serta layanan sosial bagi masyarakat setempat yang menitikberatkan pada usaha pengetasan kemiskinan (Alexakis & Rice, 2016; Anjos & Kennell, 2019; Danish, 2018; Rukuižienė, 2021). Maka dengan adanya pembangunan taman kehati selain mampu mengembalikan keanekaragaman hayati lokal untuk menunjang indikasi geografis suatu wilayah yang digunakan sebagai pelabel atau penamaan suatu wilayah berdasarkan tanaman endemik wilayah tersebut sehingga dengan adanya taman kehati ini dapat dilakukan penanaman kembali tumbuhan endemik wilayah di Kota Sawahlunto maupun Sumatera Barat. Taman kehati juga dapat menunjang pariwisata berkelanjutan sesuai dengan konsep yang telah diuraikan tersebut melalui ekowisata, sehingga akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan organisasi kemasyarakatan juga akan berkembang.

Pengembangan sektor pariwisata dewasa ini sebagai pendongkrak perekonomian rakyat, menjadikan destinasi wisata harus memiliki magnet yang kuat untuk menarik minat pengunjung (Chumsri et al., 2015). Pearch dalam Soeraso (2017), mengatakan bahwa destinasi pariwisata adalah gabungan dari produk dan layanan yang tersedia disuatu lokasi yang dapat menarik pengunjung dari luar batas spasialnya. Telah terdapat beberapa destinasi wisata berbasis pariwisata berkelanjutan, antara lain Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Ujung Kulon, Sangeh *Monkey Forest*, Punt Kayu Palembang, dan Umbul Ponggok (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Lebih lanjut, beberapa studi juga menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan tantangan penerapan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, antara lain minimnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan infrastruktur (akses jalan dan fasilitas) (Singgalen, Sasongko, dan Wiloso; 2018); Pasar yang terbatas, persaingan yang ketat, dan ketergantungan pada segmen wisatawan tertentu (Lasso & Dahles, 2018); dan pengelolaan sampah/limbah, perlindungan dan pelestarian satwa, polusi, dan konservasi ekosistem (Partelow & Nelson, 2020). Masalah yang sering terjadi pada sektor pariwisata tersebut bermuara pada pengelolaan destinasi. Pengelolaan destinasi (destination management) dan tata kelola destinasi (destination governance) memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat terarah dan berjalan dengan baik (Gillovic & McIntosh, 2020 ; Quattrociocchi, B., Mercuri, F., Perano, M., & Calabrese, 2017; H.

Zhang & Zhu, 2014). Pada negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, pembuatan kebijakan dan perencanaan pariwisata terkait pengelolaan pariwisata terkait pengelolaan dan tata kelola destinasi sangat dikendalikan oleh pemerintah melalui kelembagaan *Destination Management Organization* (DMO) (Song, Liu, & Chen, 2013). Sehingga perlunya mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi DMO, antara lain efisiensi dan produktivitas dalam proses operasional, dan efisiensi dan efektivitas organisasi (Foris Florescu, Foris, & Barabas, 2020); keterlibatan aktif masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan (Mandić & Kennell, 2021); dan Kapabilitas dalam membangun jejaring (Vlogger & Pechlaner, 2014).

Melalui penjelasan tersebut, untuk memajukan sektor pariwisata sebagai ekonomi kreatif yang menyerap tenaga kerja khususnya ditingkat lokal diperlukan pengembangan sektor pariwisata yang sudah ada serta membangun objek wisata baru. Maka dari itu, salah satu program wisata yang akan diselenggarakan di Kota Sawahlunto dengan tetap melestarikan keanekaragaman hayati lokal adalah Taman Keanekaragaman Hayati Emil Salim di Kota Sawahlunto. Taman Keanekaragaman Hayati (KEHATI) ini terletak pada Kawasan Kandi di Kota Sawahlunto dengan luas lahan 24 Ha. Taman Keanekaragaman Hayati merupakan Kawasan pencadangan sumberdaya alam hayati lokal di luar Kawasan hutan yang mempunyai fungsi konservasi *in-situ* dan *ex-situ*, khususnya bagi tumbuhan yang penyerbukannya dan/atau pemencaran bijinya harus dibantu oleh satwa dengan struktur dan komposisi vegetasinya dapat mendukung kelestarian satwa penyerbuk dan pemencar biji (Permen LH nomor 03 Tahun 2012). Program Taman Kehati adalah program Kementerian Lingkungan Hidup yang diselenggarakan untuk menyelamatkan berbagai spesies tumbuhan asli/lokal yang memiliki tingkat ancaman sangat tinggi terhadap kelestariannya atau ancaman dapat mengakibatkan kepunahan.

Taman Kehati tidak hanya dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, tetapi juga dapat dibangun oleh berbagai pihak, baik itu pihak masyarakat, swasta, NGO (*Non Government Organization*), dan bahkan individu atau perorangan. Terdapat banyak model pengelolaan pada taman kehati di Indonesia, namun seringkali pengelolaan taman keanekaragaman hayati dikelola oleh dinas lingkungan hidup karena instansi ini lebih memahami bagaimana penanganan dan konservasi dari keanekaragaman hayati lokal. Hal ini terlihat pada Taman Keanekaragaman hayati Belitung yang ditangani oleh Subdit

Bidang PLH (Pemuliaan Lingkungan Hidup) Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Belitung. Taman kehati ini memiliki luas 16,25 Ha, serta pendanaan kegiatan pengelolaan taman kehati berasal dari DAK dan APBD. Namun, ada juga taman kehati yang dikelola oleh perguruan tinggi, misalnya Taman Keanekaragaman Hayati Provinsi Sumatera Barat yang dikelola oleh Jurusan Biologi Universitas Andalas. Taman kehati ini memiliki luas lahan 15 Ha yang terletak pada Arboretum Universitas Andalas. Pendanaannya diperoleh dari Universitas Andalas dan Pemerintahan Daerah Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, juga ada pengelolaan taman kehati yang dilakukan oleh masyarakat yaitu Taman Keanekaragaman Hayati Provinsi DIY (Yogyakarta) yang dikelola oleh kelompok tani atau masyarakat setempat. Taman kehati ini memiliki luas lahan 15 Ha dengan status hutan adat dan tanah kas Desa Purwadadi (KLHK, 2015).

Dalam penelitian ini, Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto dibangun dengan pendanaan dari Yayasan Kehati dengan izin pemerintah setempat. Taman Kehati terletak di Kawasan Kandi dengan luas wilayah 24 Ha. Secara administrasi, Taman Kehati ini berada pada dua kecamatan dan enam desa yaitu Kecamatan Berangin (Desa Kolok Nan Tuo, Desa Kolok Mudiak, Desa Santua) dan Kecamatan Talawi (Desa Salak, Desa Sijantang Koto, Desa Sikalang). Pembangunan Taman Kehati ini dimaksudkan agar dapat menjadi Kawasan pencadangan bagi vegetasi lokal dan beberapa jenis lainnya yang sulit ditemukan saat ini. Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto juga dapat dijadikan ekowisata yang memerikan edukasi kepada masyarakat, pengunjung lokal maupun mancanegara tentang jenis tumbuhan lokal yang bermanfaat bagi masyarakat serta saat ini jarang terlihat.

Dengan pembangunan Taman Kehati ini, diperlukan kelembagaan masyarakat yang dapat mengelola destinasi wisata serta mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dengan adanya kolaborasi multipihak (pemerintah, masyarakat, swasta, NGO, LSM, dan perguruan tinggi, dll) dalam pengembangan konsep wisata secara ekologis, ekonomi, dan sosial. Pemerintah awalnya berperan menjadi aktor utama dalam pembangunan serta menyediakan jasa pelayanan dan infrastruktur, bergeser menjadi pendorong terciptanya lingkungan yang mampu memfasilitasi pihak lain dalam hal ini komunitas untuk berkolaborasi (kemitraan) dengan pihak swasta untuk ikut aktif melakukan upaya tersebut. Peran pemerintah inilah yang menjadi tonggak awal dalam

pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Lembaga masyarakat terkait ekowisata.

Kelembagaan masyarakat penting kontribusinya dalam mendorong proses pembangunan yang bersifat partisipatoris. Peran ini tidak hanya dalam tataran kajian dan pengembangan konsep, peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Advokasi kebijakan agar lebih kondusif terhadap partisipasi masyarakat, tetapi juga dalam mempraktikkan (menguji coba) pendekatan pembangunan yang bersifat partisipatoris tersebut. Kolaborasi kelembagaan masyarakat dan pihak lainnya (*stakeholders*) dalam membangun ekowisata hendaknya mampu membantu masyarakat dalam mengembangkan keahlian (*softskill*) terutama dalam bidang kewirausahaan secara mandiri.

Selain itu, lembaga juga harus memiliki dasar (*basic*) dalam hal mengatur (*manage*) pendapatan dan pemasukan lembaga dengan menggunakan model bisnis agar tetap terus berkembang dan mandiri tanpa harus bergantung pada instansi manapun, sehingga dibutuhkan strategi pengembangan model bisnis yang sesuai dengan pengelolaan ekowisata ini. Permasalahan yang ada saat ini adalah minat masyarakat yang kurang untuk mengelola ekowisata karena belum terjamin memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri dan ekowisata yang akan dikembangkan ini masih tergolong baru. Maka dari permasalahan tersebut, dengan adanya ide model bisnis yang inovatif, nantinya mampu menyelesaikan ide peluang bisnis dengan melihat kondisi pasar yang sesuai dengan kebutuhan konsumen nantinya. Model bisnis kanvas merupakan model bisnis yang cocok untuk dikembangkan pada lembaga masyarakat nantinya dalam mengelola taman kehati. Dengan adanya pengembangan model bisnis kanvas, masyarakat dapat mengembangkan sumberdaya yang ada pada taman kehati berdasarkan sembilan elemen model bisnis kanvas, dan diharapkan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat dan pemasukan bagi Lembaga masyarakat.

Dari pemaparan diatas, dibutuhkan bentuk pengelolaan ekowisata yang akan diterapkan di Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto, serta membentuk struktur kelembagaan masyarakat, serta memberikan ide model bisnis yang dapat diterapkan dan dikembangkan pada taman kehati secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi wisata pada Kawasan Kandi sebagai lokasi pembangunan Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana mengembangkan model DMO (*Destination Management Organization*) secara kolaboratif multipihak dalam mendukung pengembangan ekowisata Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana strategi pengelolaan objek wisata menggunakan Model Bisnis Kanvas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut

1. Mendeskripsikan kondisi wisata pada Kawasan Kandi sebagai lokasi pembangunan Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto.
2. Mengidentifikasi model DMO secara kolaboratif multipihak dalam mendukung pengembangan ekowisata Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto.
3. Menganalisis strategi pengelolaan objek wisata menggunakan Model Bisnis Kanvas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Memberikan informasi terkait kondisi wisata pada Kawasan Kandi sebagai lokasi pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto.
2. Memberikan informasi terkait model *Destination Management Organozation* (DMO) secara kolaboratif multipihak dalam mendukung pengembangan ekowisata Taman Kehati Emil Salim Kota Sawahlunto.
3. Memberikan informasi terkait strategi pengelolaan objek wisata menggunakan Model Bisnis Kanvas.